

Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Di Sds Islam Terpadu

Wiwik Okta Susilawati¹, M.Anggrayni², Nadia Prastika³
e-mail: wiwikoktasusilawati@undhari.ac.id

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia., Sumatera Barat, Indonesia

Abstrak

SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru merupakan lembaga pendidikan yang menonjol dalam pembentukan karakter siswa, khususnya pada salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3), yaitu keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aspek, seperti aspek keagamaan, kepribadian, hubungan sosial, hubungan dengan alam, serta kecintaan terhadap bangsa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekolah menerapkan strategi berbasis pada pendekatan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Strategi ini diimplementasikan melalui berbagai program seperti penetapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), aturan disiplin sekolah, program unggulan, kegiatan rutin, serta penggunaan buku penghubung antara guru dan orang tua. Semua ini dirancang untuk menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia kepada siswa di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai religius dan karakter luhur pada siswa.

Kata kunci: *Strategi Sekolah, Profil Pelajar Pancasila, Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, SDS Islam Terpadu*

Abstract

SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru is an educational institution that stands out in the formation of student character, especially in one dimension of the Pancasila Student Profile (P3), namely faith, devotion to God Almighty, and noble morals. This study aims to explore the strategies implemented by schools in instilling these values through various aspects, such as religious aspects, personality, social relations, relations with nature, and love for the nation. The approach used in this study is qualitative with data collection methods through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure the validity of the data, source and technique triangulation techniques were used. The results of the study revealed that the school implemented a strategy based on the moral knowing, moral feeling, and moral action approaches. This strategy is implemented through various programs such as the determination of Graduate Competency Standards (SKL), school discipline rules, superior programs, routine activities, and the use of liaison books between teachers and parents. All of this is designed to instill the values of faith and noble morals in students in the Integrated Islamic Elementary School environment. This approach has proven effective in fostering religious values and noble character in students.

Keywords: *School Strategy, Profile of Pancasila Students, Dimensions of Faith, Faith in Almighty God and Noble Morals, Integrated Islamic SDS*

Pendahuluan

Akhhlak mulia merupakan nilai moral yang harus diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa baik terhadap Tuhan, orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan. Implementasinya melalui sosialisasi, observasi, dan pendampingan guru sehingga tercipta antusiasme tinggi dan perkembangan moral yang nyata pada siswa, (Syahfitra & Asro, 2019). Akhlak mulia selalu ditekankan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang sekitar atau terdekat, lingkungan dan Tuhan. Agar akhlak mulia dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa, diperlukan proses pengajaran yang dilakukan secara konsisten. Penanaman nilai-nilai akhlak sebaiknya dimulai sejak usia dini, dengan dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar terbentuk pribadi yang berakhlak baik. Di lingkungan sekolah, guru dapat membina akhlak siswa melalui metode pembiasaan, yaitu membentuk kebiasaan melakukan tindakan-tindakan positif terhadap guru maupun seluruh warga sekolah. Siswa yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan akan dikenai sanksi dalam bentuk hafalan atau tugas-tugas tertentu sebagai bentuk tanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan, (Nazaruddin, 2024). Pembinaan karakter siswa dapat diperkuat melalui pembelajaran akidah akhlak, yang dirancang untuk membentuk sikap positif dan mengarahkan siswa agar menjauhi perilaku negatif atau tercela, (Khudriah & Lubis M. Fauzi, 2018). Guru memegang peran penting dalam menanamkan akhlak mulia kepada siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Sebagai panutan, guru dituntut memiliki etika yang baik dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari yang dapat dicontoh oleh siswa, (Ali & Marzuki, 2023). Karena cara Peran guru dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia tidak dapat dipisahkan dari integritas dan keteladanan pribadi yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian.

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menegaskan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” mengenai pentingnya pengembangan akhlak mulia. Mumtaz & Mawwadah (2022), mengkaji peran pendidikan Islam dalam konteks tujuan UU No. 20 Tahun 2003 terutama poin “iman, akhlak mulia, demokratis, bertanggung jawab” sebagai instrumen moral untuk memperkokoh karakter bangsa. Hal ini juga tercermin Dimensi Iman, Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Akhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka. Dimensi ini mencakup lima aspek utama, yaitu akhlak beragama, pribadi, terhadap sesama, terhadap alam, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Profil Pelajar Pancasila yang berpijakan pada nilai-nilai Pancasila mencakup enam dimensi utama yang holistik dan menyeluruh. Penguatan dimensi tersebut difokuskan pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta proyek-proyek kokurikuler berbasis profil, (Rahayuningsih, 2022). Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah Keimanan, Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Akhlak Mulia. Keimanan mencerminkan keyakinan yang tertanam dalam hati, diucapkan secara lisan, dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Keimanan tidak terpisahkan dari ketakwaan, yaitu kepatuhan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Wujud dari keimanan dan ketakwaan tersebut tampak dalam akhlak mulia, yakni perilaku baik yang dilakukan secara ikhlas tanpa dorongan kepentingan pribadi atau pertimbangan rasional semata., (Darmadi, 2023).

Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal lulusan yang mencerminkan karakter kuat, penguasaan kompetensi, serta internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri peserta didik, (Syafi'i, 2021). Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam membentuk karakter siswa dan mewariskan nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila, (Anggrayni, 2025). Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal lulusan yang diharapkan memiliki karakter kuat, kompetensi global, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

dengan tujuan untuk mencerminkan karakter serta kompetensi yang perlu dicapai oleh setiap siswa, (Susilawati et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah konsep yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta membentuk karakter generasi muda yang berkomitmen dalam membangun bangsa. Melalui implementasi nilai-nilai luhur Pancasila, profil ini diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral dan karakter. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta membentuk kepribadian yang selaras dengan cita-cita nasional. Profil Pelajar Pancasila juga memiliki peran penting dalam mengarahkan proses pendidikan agar lebih menekankan pada pembentukan karakter, keterampilan abad ke-21, serta penguatan identitas kebangsaan di tengah tantangan global meningkatkan pengembangan karakter pada diri siswa, (Laia & Suastra, 2024). Profil pelajar Pancasila memiliki dari enam dimensi, yaitu: 1)beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia, 2)mandiri, 3)bergotong-royong, 4)berkebinekaan global, 5)bernalar kritis, dan 6)kreatif, (Nabila & Wirdati, 2023).

Seiring berjalannya waktu kebijakan pelaksanaan pendidikan mengalami perubahan dan penyempurnaan. Salah satu perubahan dan penyempurnaan kebijakan dalam bidang pendidikan adalah terbentuknya kurikulum mandiri. Kurikulum terkini yang kini telah dikembangkan oleh pemerintah adalah kurikulum belajar mandiri, (Kholidah, Hidayat, Jamaludin, 2023). Kurikulum mandiri merupakan kurikulum baru yang mampu menjawab tantangan pendidikan di era saat ini., (Anggrayni et al., 2023). Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui penerapan *Profil Pelajar Pancasila* yang selaras dengan prinsip dan karakteristik Kurikulum Merdeka, (Susilawati et al., 2022). Salah satu solusi yang saat ini dapat diterapkan dalam menanamkan akhlak mulia adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kunci dalam membentuk generasi unggul yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak dini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal membangun bangsa, (Permatasari, 2023).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pemerintah yang dirancang untuk membentuk siswa berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. PPK dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Fokus utamanya mencakup 18 nilai, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, hingga tanggung jawab. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat., (Ahmadi Muhammad Zul et al., 2020). Penanaman nilai dan moral dapat dimaksimalkan oleh guru melalui berbagai bentuk kreativitas., (Susilawati, Friska, et al., 2023).

Terkait pernyataan tersebut, peneliti melakukan observasi pada tanggal 09 Desember 2024 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Bina 01 Koto Baru menunjukkan bahwa Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar yang unggul dan dapat menjadi contoh bagi sekolah lainnya. Dengan dibuktikan banyaknya prestasi yang telah dicapai contohnya Juara 1 Cabang Tilawatil Qur'an Kab. Dharmasraya, Juara 2 Pidato Adat Kecamatan Koto Baru, Juara 2 Pidato MTQ FKLPQ Tingkat Kab. Dharmasraya, Harapan 2 Cabang serta Tahfizh Qur'an Kab. Dharmasraya, budaya sekolah atau kebiasaan yang mencerminkan akhlak mulia seperti sholat zuhur berjamaah, Sholat sunah, puasa sunah dan yang lainnya, serta program-program yang ditentukan dapat memiliki dampak positif untuk diri sendiri dan untuk orang lain diantaranya Program unggulan, aturan sekolah, dan pembiasaan.



Gambar 1. Siswa mendapat juara 1 Cab. Tilawatil Qur'an Kab. Dharmasraya

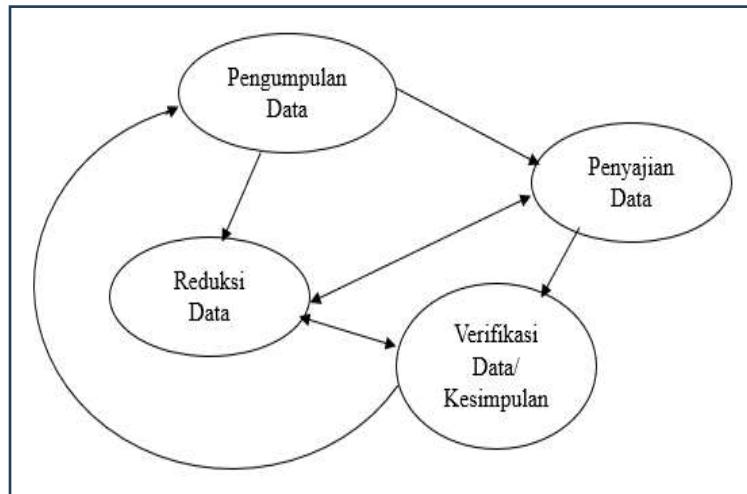
Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, maka alasan yang mendasari peneliti dalam memilih judul ini adalah untuk menganalisis strategi sekolah dalam menanamkan dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan hal tersebut, penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah, sebagaimana yang telah dilakukan di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru yang terbukti unggul dalam prestasi dan pembentukan budaya religius. Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi sekolah dalam menanamkan dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, sebagai bagian dari pembentukan karakter Profil Siswa Pancasila sejak usia dini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menghimpun berbagai informasi faktual secara komprehensif tentang strategi sekolah dalam menanamkan dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru. Pengambilan data dalam penelitian ini melalui beberapa narasumber yang mengetahui tentang strategi sekolah dalam menanamkan dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru. Peneliti juga secara langsung ke tempat penelitian untuk melihat strategi sekolah dalam menanamkan dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru.

Penelitian ini dilaksanakan di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru Simpang 3 Blok E Sitiung 1, Jorong Pandaleh Nagari Sialang Gaung, Kec. Koto Baru, Dharmasraya. Menurut Sugiyono (2015:308), Sugiyono (2015:308) menyatakan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan di berbagai konteks, menggunakan berbagai sumber, serta dengan beragam teknik. Dalam pendekatan ini, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (human instrument), karena hanya manusia yang mampu memahami makna dari interaksi sosial, menangkap nuansa ekspresi, serta menafsirkan konteks secara holistik dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi, wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh data berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi, observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya, (Ardiansyah et al., 2023).

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik kejemuhan. Penyajian data kualitatif umumnya disusun dalam bentuk teks naratif, seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan kerja, maupun diagram, untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penjelasan teknik analisis data Miles dan Huberman, maka peneliti dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis data interaktif, (Anggarayni, M Sari, 2019). Teknik analisis menurut Miles dan Huberman yaitu, pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 2 Teknik Analisis Data

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai strategi SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru dalam menanamkan dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, diperoleh gambaran menyeluruh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi yang diterapkan sekolah meliputi penetapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), penerapan aturan sekolah, pelaksanaan program unggulan, kegiatan rutin keagamaan, serta penggunaan buku penghubung yang melibatkan peran aktif orang tua siswa. Untuk menganalisis strategi tersebut, pendekatan yang digunakan merujuk pada teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character*, yang menekankan tiga aspek pengembangan karakter, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter religius siswa, yang tercermin dalam sikap beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dalam moral agama, moral pribadi, moral terhadap manusia, moral terhadap alam dan moral negara.

Pada *moral knowing* didapatkan guru memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pengetahuan akhlak, iman dan ketakwaan pada siswa pada akhlak beragama. Siswa diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya menanamkan pada diri siswa untuk selalu disiplin, jujur dan bertanggung jawab pada akhlak pribadi. Selain itu siswa juga diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya menghargai orang lain, bersikap sopan santun, bersikap peduli dan empati pada akhlak kepada manusia. Tak lupa juga, guru memberikan pemahaman dan pengetahuan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan pedul terhadap lingkungan untuk menanamkan akhlak kepada alam siswa. Serta siswa mendapatkan pemahaman mengenai akhlak bernegara yaitu untuk selalu menghormati dan menghargai bendera kebangsaan kita sebagai warga Indonesia. Dapat dilihat dari hasil pengamatan, wawancara secara langsung, dan dokumentasi dari penetapan SKL, aturan sekolah dan pembelajaran di kelas.

Pada *moral feeling* siswa mendapatkan pengajaran dari guru untuk melatih perasaan moral pada siswa. Seperti pada akhlak beragama siswa dapat mengetahui pentingnya melaksanakan sholat wajib dan dapat merasakan perbuatan yang telah dilakukan dengan perasaan tenang. Akhlak pribadi dapat dicontohkan dengan selalu berperilaku jujur, disiplin dan bertanggung akan merasakan perasaan yang nyaman, senang karena sudah berbuat baik. Pada akhlak kepada manusia siswa diajarkan dan dicontohkan seperti perasaan terasa tenang karena sudah berbuat baik seperti membantu orang yang sedang kesusahan. Selain itu siswa juga dapat mempelajari perasaan mengenai akhlak kepada alam seperti membuang sampah pada tempatnya maka perasaan yang akan dirasakan siswa terasa nyaman dan bersih. Serta pada akhlak bernegara siswa melatih perasaan moral menghargai bendera di kegiatan upacara.

Pada *Moral Action* siswa dilatih untuk mengikuti beberapa program untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak. Sekolah menanamkan nilai tersebut dengan Tindakan moral yang sesuai dengan siswa contohnya pada moral agama, moral pribadi, moral terhadap sesama manusia, moral terhadap alam dan moral negara siswa dituntut untuk mengikuti program unggulan seperti mengikuti pembelajaran BPI dan BTQ, *Outhing Class, Home Visit, MABIT*. Selain itu terdapat kegiatan rutin contohnya sholat dhuha berjamaah, sholat zuhur berjamaah, penetapan SKL, aturan sekolah yang terdapat SOPnya dan penggunaan buku penghubung yang melibatkan kerja sama orang tua.

Dengan begitu keberhasilan melalui strategi *moral knowing, moral feeling* dan *moral action* dalam 5 aspek meliputi moral agama, moral pribadi, moral terhadap sesama manusia, moral terhadap alam dan moral negara siswa SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru sudah memperlihatkan perilaku yang mencerminkan Dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia dengan baik. Ditemukan siswa mendapatkan pemahaman dan pengetahuan kemudian siswa dapat merasakan perasaan baik setelah melakukan perbuatan yang baik kemudian siswa melakukan dan bertindak sesuai dengan nilai dan ajaran agama dengan didorong melalui beberapa program dan kegiatan dari sekolah. Contohnya siswa menjalankan sholat dan mengambil wudhu dengan benar dan Ikhlas, membuang sampah pada tempatnya, mendapatkan capaian prestasi yang membanggakan, memakai atribut dan pakaian yang lengkap sesuai aturan sekolah, mengikuti upacara bendera merah putih, dan memberikan sumbangan atau bantuan kepada orang yang lebih membutuhkan.

Pembahasan

A. Strategi *moral knowing* dalam menanamkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru

Strategi pengetahuan moral merupakan strategi yang memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah pendidikan karakter., (Yunita, 2022). Strategi ini merupakan langkah awal yang didasarkan pada enam fondasi utama, yaitu: kesadaran moral, pemahaman terhadap nilai-nilai moral, kemampuan menentukan sudut pandang, penggunaan logika moral, ketepatan dalam bersikap, serta kesadaran diri. Dengan membekali siswa dengan pemahaman mengenai karakter positif, mereka akan mampu mengenali nilai-nilai moral yang terkandung dalam berbagai aktivitas sehari-hari maupun fenomena sosial di lingkungan sekitar. Strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia, yang tercermin dalam lima aspek kehidupan utama.

Pertama, strategi *moral knowing* di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru berfungsi sebagai dasar utama untuk menanamkan dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang mulia dengan pendekatan ini mencakup lima aspek secara menyeluruh. Siswa diberikan pemahaman yang mendalam mengenai etika beragama melalui pengetahuan tentang nilai-nilai ibadah serta iman sehingga siswa tahu cara beribadah dengan benar dan menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh pada akhlak beragama. Aqidah akhlak merupakan salah satu topik utama yang sangat penting untuk diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama, karena berperan langsung dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter siswa, (Anam & Achadi, 2023). Sekolah ini pembentukan akhlak dan sikap baik sangat diperhatikan. Siswa tidak hanya dinilai dari pelajaran biasa, tapi juga dari perilaku sehari-hari lewat rapor SKL, seperti adab saat sholat, cara makan yang sopan, dan wudhu yang benar. Jika ada yang belum sesuai, siswa dibimbing atau diberi peringatan. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk memperbaiki akhlak siswa. Pelajaran agama seperti BPI dan BTQ juga jadi bagian penting dalam penilaian, bahkan BTQ wajib diselesaikan agar bisa lulus.

Kedua, siswa menjadi paham bahwa bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab itu penting untuk diri mereka sendiri pada akhlak pribadi. akhlak pribadi seperti kejujuran, diberi pemahaman tentang sifat jujur dengan memberikan contoh langsung dan menceritakan kisah teladan dari Nabi dan sahabatnya. Anak-anak juga diberi tahu bahwa berkata jujur adalah ajaran Islam, dan berbohong termasuk ciri orang munafik. Selain itu, sikap tanggung jawab dan disiplin dilatih

melalui aturan sederhana di sekolah, seperti wajib memakai kaos kaki dan atribut lengkap saat belajar. Hal ini membantu membentuk sikap baik dan kebiasaan tertib sejak kecil.

Ketiga, siswa juga mengerti bagaimana bersikap ramah, menghargai, dan menghormati orang lain di sekitarnya pada akhlak kepada manusia. Dalam interaksi sosial, titik siswa diberikan pemahaman dalam sikap saling membantu, menghormati orang tua dan guru, serta peduli kepada teman-temannya. Keempat, siswa belajar untuk peduli pada kebersihan dan menjaga alam sebagai bentuk rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan pada akhlak kepada alam. Mereka juga diajarkan peduli terhadap alam, Contoh nyata dari pengamalan nilai-nilai moral tersebut antara lain tidak membuang sampah sembarangan dan tidak menebang pohon tanpa pertimbangan yang bijak, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kalau menebang harus menanam kembali. Jadi menjaga lingkungan tetap bersih asri dan hijau bukan hanya kebiasaan, tapi juga termasuk dari ajaran agama dan tanggung jawab bersama.

Kelima, siswa mulai memahami makna cinta tanah air dan pentingnya menaati aturan di sekolah maupun di Masyarakat pada akhlak bernegara. siswa diajarkan akhlak bernegara melalui pelajaran di kelas, diingatkan saat berbuat salah, dan lewat contoh dari guru. Siswa dikenalkan hak dan kewajiban sebagai warga negara, misalnya mendapat ilmu saat belajar di sekolah sebagai hak mereka. Sekolah juga memastikan semua siswa tetap belajar walaupun gurunya tidak hadir, karena ada guru pengganti. Selain itu, rasa cinta tanah air ditanamkan lewat kegiatan seperti upacara bendera, di mana guru memberi contoh agar siswa bisa belajar dari sikap guru yang tertib dan disiplin.

Strategi ini berjalan dengan baik melalui pendekatan yang teratur. Sekolah memberikan pelajaran dan pemahaman tentang moral agama, moral pribadi, moral terhadap sesama manusia, lingkungan hidup, dan negara dengan dukungan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), aturan sekolah atau SOP, pembelajaran BPI, BTQ serta nilai-nilai yang sesuai ajaran agama. Cara ini membantu siswa mengerti dengan baik arti dan pentingnya akhlak di kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk karakter mencerminkan beriman dan berbudi pekerti baik.

B. Strategi *moral feeling* dalam menanamkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru

Strategi *moral feeling* melalui pembiasaan perasaan positif dalam lima aspek utama, yaitu moral agama, moral pribadi, moral terhadap sesama, moral terhadap alam, dan moral kebangsaan. Tahap hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta serta kesadaran akan pentingnya kehadiran nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan siswa, (Chastanti & Munthe, 2019). Para siswa dibimbing untuk merasakan dampak baik dari perilaku yang sesuai nilai agama, seperti merasa tenang ketika melaksanakan salat tepat waktu, senang saat membantu teman, berani bertanggung jawab, nyaman menjaga kebersihan, dan khidmat saat mengikuti upacara. Guru juga memberikan contoh nyata agar siswa tidak sekadar mengenal nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga diharapkan mampu merasakan, mengamalkan, dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari.

Pertama, pada aspek akhlak beragama, pembentukan dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pengembangan akhlak mulia dilakukan dengan menanamkan rasa empati dan kepekaan terhadap nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak untuk memahami ajaran agama secara mendalam, melaksanakan ibadah secara konsisten, serta membiasakan perilaku terpuji seperti jujur, amanah, dan menghargai sesama sebagai bentuk nyata dari keimanan yang dimiliki memahami betapa pentingnya memiliki sikap beragama, seperti tenang saat melaksanakan salat dan mencintai Al-Qur'an.

Kedua, siswa diajarkan pentingnya punya perasaan baik dalam berperilaku, seperti sopan santun dan tolong-menolong. Guru memberikan contoh yang baik dan sering mengingatkan bahwa adab itu lebih penting daripada hanya pintar saja. Orang yang punya adab pasti berilmu, tapi orang

yang pintar belum tentu punya adab. Ini sering disampaikan saat upacara dan kegiatan lain di sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh siswa yang merasa senang setelah berbuat baik kepada teman-temannya, terutama jika mendapat pujian dari guru.

Ketiga, pada akhlak kepada manusia siswa diajarkan untuk memiliki empati dan kepedulian sebagai wujud akhlak kepada sesama manusia contohnya dengan memberikan bantuan kepada teman dan menghargai peredaan. Keempat, akhlak kepada alam banyak siswa sudah terbiasa membuang sampah ke tempatnya sendiri tanpa harus disuruh. Bahkan ada yang membantu membuang sampah temannya. Kebiasaan ini tumbuh karena guru sering mengingatkan, baik saat apel pagi maupun di kelas. Siswa juga diajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan, sehingga mereka terbiasa melakukannya di sekolah dan juga di rumah. Kelima, akhlak bernegara rasa cinta tanah air ditanamkan kepada siswa lewat kebiasaan baik seperti ikut upacara dengan tertib, datang ke sekolah tepat waktu, dan mematuhi aturan. Siswa juga diajarkan untuk cinta lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan *outing class* ke tempat bersejarah dan pengrajin batik agar siswa lebih mengenal dan mencintai budaya Indonesia. Semua kegiatan ini membantu siswa menjadi anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai sesama.

Strategi ini berhasil menumbuhkan rasa peduli dan perasaan baik pada siswa dalam lima hal penting. Pertama, siswa merasa senang saat beribadah dan merasa dekat dengan Tuhan (aspek beragama). Kedua, mereka mulai sadar pentingnya jujur, disiplin, dan bertanggung jawab di kehidupan sehari-hari (aspek pribadi). Ketiga, siswa menunjukkan rasa peduli, sayang, dan hormat kepada teman dan orang lain (aspek kepada manusia). Keempat, mereka punya rasa cinta dan ingin menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan (aspek kepada alam). Kelima, siswa merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan mau menaati aturan yang ada di sekolah maupun masyarakat (aspek bernegara).

C. Strategi *moral action* dalam menanamkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru

Strategi *action* melalui aktivitas nyata yang dilakukan secara teratur. Strategi ini diterapkan dalam lima aspek, yaitu moral agama, moral pribadi, moral terhadap sesama, moral terhadap lingkungan, dan moral bangsa. Sekolah menyediakan berbagai program seperti pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, serta program unggulan lainnya yang mendorong siswa untuk membiasakan diri berbuat baik. Melalui aktivitas berikut, Siswa tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya, tindakan moral diwujudkan melalui perilaku nyata. Setelah siswa memperoleh pemahaman, melihat keteladanan, dan merasakan makna dari suatu nilai, mereka akan terdorong untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Proses inilah yang secara bertahap membentuk karakter siswa, (Heri Cahyono, 2016). Pada dasarnya, karakter sudah melekat pada diri setiap individu yang tercermin dari pola pikir dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.(Susilawati, 2021).

Keberhasilan menumbuhkan karakter siswa yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. melalui pertama, penetapan SKL di mana di dalam SKL terdapat ukuran seperti diajarkan dan dituntut untuk memiliki keyakinan yang lurus dan menjalankan sholat dengan tepat. Kedua, aturan sekolah atau yang dikenal dengan SOP merupakan tindakan yang bertujuan untuk menanamkan sikap jujur, disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Aturan yang jelas dan mendidik membuat siswa belajar bertanggung jawab dan disiplin. Ketiga, pembiasaan dan keteladanan dari perlakuan guru karena guru untuk ditiru. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya pembiasaan realisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, (wiwik okta Susilawati, 2024). Keempat, program unggulan unggulan seperti Tahfidz, *Outing Class*,

Home Visit, BPI, BTQ, MABIT dan ekstrakurikuler islami membantu mereka lebih cinta kepada Allah dan berakhlak baik. Kelima, terlaksananya kegiatan rutin yang diikuti oleh siswa seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dengan tertib serta kegiatan makan bersama yang dapat menanamkan saling menghargai satu sama lain dan berbagi kepada teman. Keenam penggunaan buku penghubung yang melibatkan orang tua. Di dalam buku penghubung terdapat seperti kejujuran dan konsisten pelaksanaan ibadah siswa di rumah untuk membuktikan bahwa pelaksanaan ibadah tidak hanya di sekolah. Di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru terlihat dari perubahan baik pada sikap dan kebiasaan siswa. Mereka jadi lebih rajin beribadah, jujur, disiplin, sopan, dan peduli pada teman serta lingkungan sekitar. Siswa juga antusias ikut kegiatan keagamaan dan menjalani hidup sesuai ajaran Islam setiap hari.



Gambar 3 Bukti siswa sedang makan bersama

Simpulan (Penutup)

Strategi sekolah adalah menanamkan dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia merupakan salah satu dari enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada pembentukan karakter spiritual dan moral siswa di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru yaitu melalui penetapan SKL, aturan sekolah, pembiasaan, keteladanan, program unggulan seperti *Outing Class*, *Home Visit*, BPI, BTQ, MABIT, kegiatan rutin seperti (sholat dhuha berjamaah, sholat zuhur berjamaah, puasa sunnah) dan buku penghubung yang melibatkan orang tua untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak pada diri siswa dalam 5 aspek yaitu moral agama, moral pribadi, moral terhadap sesama manusia, moral terhadap alam dan moral bangsa. Untuk melihat strategi dari sekolah dalam menanamkan mulia di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru melalui Strategi Pendidikan Karakter dikutip dari buku *Educating for Character*, Thomas Lickona, untuk menumbuhkan karakter religius dengan meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Di SDS IT Al-Bina 01 Koto Baru terlihat dari perubahan baik pada sikap dan kebiasaan siswa. Mereka jadi lebih rajin beribadah, jujur, disiplin, sopan, dan peduli pada teman serta lingkungan sekitar. Siswa juga antusias ikut kegiatan keagamaan dan menjalani hidup sesuai ajaran Islam setiap hari.

Daftar Pustaka

- Ahmadi Muhammad Zul, Haris Hasnawi, & Akbal Muhammad. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 306.
- Ali, P. P., & Marzuki, I. (2023). Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan di UPT SD Negeri 119 Gresik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 40–45. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.735>
- Anam, H., & Achadi, M. W. (2023). Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SDIT Bengkulu Selatan. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 409–422.
- Anggarayni, M Sari, A. M. (2019). Peningkatan Kosumsi Sayur pada Anak Melalui Kegiatan Menanam Sayur. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 14–21. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.822>
- Anggrayni, M, Wiwik okta susilawati, S. (2025). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCAKILA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS II SEKOLAH DASAR*. 10.

- Anggrayni, M., Amril, & Vilda Agustina. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik Ipas Dalam Kurikulum Merdeka Kelas Iv Sdn 01 Sitiung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5812–5820. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1375>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Chastanti, I., & Munthe, I. K. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER PADA ASPEK MORAL KNOWING TENTANG NARKOTIKA PADA SISWA*. 6(1), 26–37.
- Darmadi, A. E. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia di SD. *National Conference For Ummah (NCU)*, 1(1), 328–331.
- Heri Cahyono. (2016). *No PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS*. 02.
- Kholidah, Hidayat, Jamaludin, L. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA BERUPA BERIMAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YME MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 43(4), 342–346.
- Khudriah, H. H., & Lubis M. Fauzi. (2018). Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3(1), 66–78. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/471>
- Laia, B., & Suastra, W. (2024). *Profil Pancasila Di Sekolah Ditinjau Dari Perspektif Filosofi Ki Hajar Dewantara*. 12(1), 432–439.
- Mumtaz, J., Islam, M. P., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Batam, H., Jawab, T., Patoni, A., Pendidikan, M., & Islam, A. (2022). *TANGGUNG JAWAB LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMPERBAIKI MORAL BANGSA (STUDI ANALISIS TUJUAN PENDIDIKAN DALAM UU)* 2(2), 77–90.
- Nabila, A., & Wirdati. (2023). Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21708–21718. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9759>
- Nazaruddin. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.169>
- Permatasari, N. S. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 176–189. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i2.107>
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Susilawati, wiwik okta. (2024). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah DI SDN 058/II Sari Mulya. *Dharmas PGSD*, 1(September), 559–569.
- Susilawati, W. O. (2021). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Perkembangan Sosial Aud Berbasis Karakter Menggunakan Software Flipbook Maker. *Inspiratif Pendidikan*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.24252/ip.v10i2.23519>
- Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Kustina. (2023). Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9799–9812.
- Susilawati, W. O., Friska, S. Y., & Yustika, S. I. (2023). Pengembangan E-Modul Pendidikan Pancasila Kelas IV dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7976–7987.
- Susilawati, W. O., Veriyani, F. T. V., Pratiwi, Y., Sari, T. A. N., & Riani, S. (2022). Pengembangan buku ajar digital PPKn SD terintegrasi profil pelajar Pancasila dalam mendukung kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 187–201. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.452>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” November*,

46–47.

- Syahfitra, A., & Asro, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa SD Negeri 1 Cibugel. *Al-Khidmat*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.15575/jak.v2i2.5984>
- Yunita, M. R. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 12(1), 60–77. <https://doi.org/10.58403/annuur.v12i1.106>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.